

BAB 5

KESIMPULAN

Bab ini merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Fokus utama dari bab ini adalah menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini berisi jawaban yang dapat ditarik dari pembahasan dan analisa yang telah dilakukan, serta keterkaitannya dengan kerangka teori dan konsep yang diajukan.

Masalah identitas marjinal yang diangkat dalam penelitian ini terkait dengan identitas Angela Merkel sebagai seorang perempuan, dalam sistem sosial dan politik Jerman yang patriarkhis, dan seorang (bekas) Jerman Timur, di tengah kesenjangan sosial, ekonomi, dan politik antara masyarakat Jerman Barat dan Masyarakat Jerman Timur pada Jerman bersatu. Namun Angela Merkel, berkendara politik CDU pada Pemilu 2005, berhasil terpilih menjadi Kanselir Federal Jerman. Ada beberapa faktor kemenangan yang dapat menjelaskan pencapaian keberhasilan Merkel ini. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal berasal dari diri Merkel sendiri sebagai seorang individu, yaitu penampilan personal yang ditampilkannya selama masa kampanye. Merkel berhasil menampilkan diri dengan baik di hadapan masyarakat. Kebijakannya yang moderat, yang pro terhadap Amerika Serikat namun tetap memelihara hubungan dengan Rusia, memperlihatkan bahwa ia adalah seorang yang moderat. Penampilannya yang berusaha untuk netral, berada di tengah, dan konsensual telah memikat masyarakat politis Jerman, dengan negara yang sedang berada dalam kondisi krisis pada saat itu. Keberadaannya sebagai pemimpin perempuan dalam partai politik yang Patriarkhis menampilkan kekuatan tersendiri, Merkel membuat citra CDU terlihat lebih modern. Selain itu, Merkel juga bukanlah seorang pemimpin otoriter seperti Schröder. Meskipun Merkel belum melakukan sesuatu yang secara pasti lebih baik dari Schröder, namun strategi penampilan politiknya ini sudah lebih dari cukup untuk membuat masyarakat percaya kepadanya dan menjadikannya satu alternatif pilihan. Merkel berhasil menampilkan dirinya sebagai harapan baru untuk menyelesaikan

masalah dalam negara. Merkel menumbuhkan semangat dan kepercayaan baru untuk menuju jalan keluar dari krisis yang dialami negara, yang gagal dicapai oleh pemerintahan Schröder. Program ekonomi Neo-liberal yang diajukan Merkel lebih menjanjikan jalan keluar dari krisis ekonomi dalam negara dibandingkan dengan agenda 2010, yang berujung pada kegagalan, yang dilakukan Schröder.

Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan di mana Merkel berada, baik dari partai politik, arena persaingan politik Jerman, dan dari masyarakat pemilih sendiri. Faktor eksternal yang pertama adalah keberhasilan Merkel dalam partai politiknya, CDU. Pada Pemilu 2002, Merkel sudah menjabat sebagai ketua CDU namun tidak berhasil diajukan sebagai calon Kanselir karena alasan popularitas Angela Merkel dinilai kurang populer dibandingkan Edmund Stoiber dari CSU. Akan tetapi Stoiber gagal mengalahkan Schröder pada Pemilu 2002. Sehingga Merkel diajukan sebagai kandidat Kanselir utama dari CDU/CSU pada Pemilu 2005. Keberhasilan karier Merkel dalam CDU tidak terlepas dari dukungan dan keberadaan Helmut Kohl, salah satu pemimpin terkuat CDU, di belakangnya. Merkel selalu menjadi “anak perempuan kesayangan” Kohl.

Faktor ini memperlihatkan bagaimana Merkel bisa berhasil dalam partai politik yang patriarkhis. Patriarkhisme sendiri berdasar pada doktrin otoritas alami seorang Bapak yang memimpin keluarga selayaknya raja memerintah rakyatnya. Dalam konteks ini, Merkel mendapat bantuan dari elit partai CDU sendiri yaitu Helmut Kohl, yang telah menjadi “Bapak” bagi Merkel di dalam CDU. Di sini terlihat bahwa perempuan di Jerman masih berada di posisi yang sub-ordinat dalam lembaga-lembaga masyarakat maupun negara. Merkel dididik Kohl dengan gaya yang patriarkhis. Dalam mengambil keputusan atau membuat kebijakan publik, Merkel tidak bertindak semata-mata mewakili kepentingan perempuan. Merkel tetap mengikuti garis CDU yang patriarkhis. Oleh karena itu, Merkel tidak membawa perubahan, terutama secara statistik, terhadap anggota perempuan di parlemen. Namun pengaruh yang dibawa Merkel lebih kepada pengaruh yang bersifat simbolis dan emosional. Merkel adalah contoh terbaik pencapaian tertinggi yang dapat diraih

seorang perempuan Jerman. Merkel adalah katalisator dalam perubahan posisi perempuan ke arah yang lebih baik dalam masyarakat sosial dan politik Jerman.

Selain itu, CDU juga membutuhkan Merkel untuk membawa CDU yang konservatif ke arah yang lebih modern. Selama ini, CDU telah bersikap sangat konservatif dan patriarkhis. CDU harus melakukan modernisasi jika tidak ingin kehilangan banyak dukungan suara, apalagi dari kalangan muda dan perempuan. Jadi adalah satu terobosan baru untuk memiliki satu pemimpin perempuan yang kuat dan modern, yang diharapkan dapat membawa partai ke arah yang lebih baik dan dapat menarik lebih banyak dukungan. Ditambah lagi, Jerman terlihat lebih modern, dibandingkan dengan negara lain di Eropa ataupun dengan negara sebesar Amerika Serikat, dengan memiliki pemimpin perempuan. Di sini kembali terlihat bahwa pemilihan Merkel dalam CDU bukan semata-mata untuk membela hak-hak perempuan, namun lebih karena untuk mempertahankan dan memperkuat kekuasaan CDU, untuk merebut pemerintahan.

Faktor eksternal yang kedua adalah identifikasi terhadap partai politik lebih determinan, bagi masyarakat pemilih, daripada identifikasi identitas individu Merkel sebagai seorang kandidat. Sistem Pemilu dan sistem kepartaian di Jerman melahirkan dua partai utama yang bersaing dalam Pemilu, CDU dan SPD. CDU dan SPD memiliki perbedaan yang tajam. Perbedaan kedua partai tersebut merupakan bentuk kontinuitas sejarah dimana Jerman terbagi menjadi dua wilayah ideologis ditandai dengan tembok Berlin: wilayah Jerman Timur yang sosialis dan wilayah Jerman Barat yang demokratis. Setelah re-unifikasi terjadi pun, perbedaan karakter ideologis ini tetap menjadi dasar bagi pemilih untuk mengidentifikasi partai politik mana yang sesuai dengan asas dan tujuan sosial politik mereka. Oleh karena itu, wilayah Jerman Barat adalah partisan loyal bagi CDU, yang mengusung nilai-nilai Neo-liberal, sementara wilayah Jerman Timur adalah partisan loyal bagi SPD, dengan nilai-nilai Sosialis Demokratnya.

Karena identifikasi terhadap partai politik yang kuat dan stabil pada saat Pemilu di Jerman, Merkel tidak dipandang sebagai seorang perempuan dan sebagai orang (bekas) Jerman Timur karena dalam bertindak secara politik, dalam

merumuskan kebijakan, ataupun mengambil keputusan publik merkel tetap mengikuti garis-garis ideologis CDU. Citra Merkel yang terbangun adalah sebagai calon kandidat dari partai Kristen Demokrat besar dengan nilai-nilai Neo-liberal yang memiliki basis massa mayoritas di Jerman Barat. Merkel tidak bermain dalam konteks identitas personalnya. Merkel pun tidak membawa perubahan pada masalah identitas sosial perempuan dan orang (bekas) Jerman Timur yang masih ada di tengah masyarakat Jerman sampai saat ini. Identitas Merkel, sebagai orang (bekas) Jerman Timur yang marjinal, tidak menjadi persoalan maupun pertimbangan masyarakat pemilih karena Merkel berada dalam partai politik yang ter-identifikasi bertentangan dengan identitas personalnya sendiri. Dan identifikasi partai politik mewujud lebih kuat dalam sistem Pemilu dan kepartaian Jerman yang berlaku.

Faktor eksternal yang ketiga adalah perubahan peta kekuatan politik di Jerman menjelang Pemilu 2005 yang berpengaruh bagi persaingan antar partai politik. Masalah pengangguran dan isu ekonomi mendominasi agenda publik dan politik, serta menjadi tema inti dari kampanye kedua partai utama. SPD dan Schröder berusaha mempertahankan kesejahteraan tenaga kerja, sementara CDU/CSU dan Merkel lebih bersikap liberal tentang reformasi pajak dan tenaga kerja. Kebijakan Merkel menuai lebih banyak protes, terutama dari kalangan buruh dan pekerja. Namun kegagalan kebijakan pemerintahan Schröder bersifat lebih fatal untuk menjatuhkan dukungan masyarakat terhadap SPD. Ditambah dengan kehadiran *Die Linke*, dukungan suara semakin pecah ke berbagai arah sehingga Pemilu menghasilkan perbedaan suara yang sangat tipis bagi CDU dan SPD, bahkan selisih suara tidak sampai mencapai 1%. Kondisi ini menyebabkan kebingungan untuk membentuk pemerintahan yang baru. Persaingan politik antara dua blok besar menjadi lebih cair. Demi keseimbangan pemerintahan, CDU dan SPD harus membentuk koalisi besar bersama dengan Merkel sebagai Kanselirnya karena Schröder telah kehilangan kepercayaan dari masyarakat.

Faktor eksternal yang terakhir adalah perubahan perilaku pemilih di Jerman. Secara psikologis, pemilih menentukan pilihan politiknya berdasarkan isu-isu non ekonomis seperti agama dan tradisi. Berdasarkan faktor sosiologis, pemilih

memberikan suaranya dengan mempertimbangkan status atau kepentingan kelas. Perbedaan kelas antara Jerman Barat dan Jerman Timur menciptakan perbedaan kebiasaan, mental dan proses berpikir pula, yang menjadi dasar identifikasi partai, yang mempengaruhi masyarakat pemilih dalam membuat pilihan, termasuk pilihan politik. Identifikasi dari status masyarakat kedua wilayah Jerman yang berbeda menyebabkan preferensi politik yang berbeda pula. Identifikasi identitas ini tumbuh mengakar dan sudah menjadi budaya pilih di kedua wilayah Jerman. Jerman Barat adalah pendukung setia CDU yang pro terhadap kelas pengusaha sementara Jerman Timur lebih mendukung SPD yang lebih melindungi kelas pekerja.

Namun kegagalan yang dilakukan pemerintahan Schröder yang menyebabkan krisis besar dalam negara, telah merubah pola perilaku pemilih ini. Pemilih di Jerman tidak lagi memilih partai politik berdasarkan tradisi dan budaya kebanggaan terhadap satu spesifikasi kelas tertentu, namun telah semakin bergerak kepada pilihan rasional berdasarkan isu-isu ekonomis. Kondisi krisis ekonomis di Jerman menyebabkan identifikasi terhadap partai politik sesuai identitas wilayah, tidak lagi diterima secara begitu saja. Pemilih lebih mempertimbangkan alasan-alasan ideologis dan ekonomis dalam menentukan pilihan politiknya. Kelompok Kiri yang kecewa atas pergeseran kebijakan SPD-Schröder, yang telah menyimpang dari ideologi dasar partai, lebih memilih untuk bergabung bersama kekuatan Kiri baru: *Die Linke*. *Die Linke* dianggap lebih dapat melindungi kepentingan ekonomi kelas pekerja dibandingkan dengan kegagalan SPD-Schröder yang membuka diri kepada sektor bisnis.

Dapat dilihat, hal yang determinan bagi pemilih dalam Pemilu adalah ide politik dan ideologi dari sebuah partai politik berdasarkan isu ideologis dan ekonomis, yang mendasari pembentukan identifikasi politik dari sebuah partai politik. Ditambah dengan kualitas personal seorang kandidat sebagai tambahan. Identifikasi identitas Partai politik CDU lebih berarti bagi pemilih daripada identitas personal Merkel sebagai kandidatnya.